

## ANALISIS KETERKAITAN EKONOMI DARI DAERAH ASAL KE KOTA

(Studi Kasus : Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak)

Naufal Haidar Ahmada<sup>1</sup>, Dian Sandri<sup>2</sup>, Faqih al Anshori<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Institut Teknologi Bisnis Muhammadiyah Purbalingga, Indonesia

Email koresponden : [23naufal@gmail.com](mailto:23naufal@gmail.com)

### ABSTRAK

Wilayah antara kecamatan dan kota selalu menimbulkan hubungan keterkaitan yang saling terkait diantara keduanya. Padatnya kehidupan di Kecamatan Mranggen yang berbatasan langsung dengan Kota Semarang memiliki potensi keterkaitan secara ekonomi karena terletak diantara Kota Semarang dan Kabupaten Demak. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis keterkaitan ekonomi dari daerah asal ke kota. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deduktif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data hasil primer. Teknik sampling menggunakan teknik *cluster sampling* dari beberapa kasus di Kecamatan Mranggen yaitu Desa Batusari, Desa Bandungrejo, Desa Mranggen, Desa Kangkung, Desa Brumbung, dan Desa Kembangarum. Hasil penelitian menunjukkan pola aliran barang di Kecamatan Mranggen dibagi menjadi dua yaitu pertanian dan non pertanian. Untuk pertanian, tujuan pemasarannya yaitu ke Kota Semarang, kecamatan lain di Kecamatan Mranggen, dan Kecamatan Mranggen itu sendiri yang komoditasnya berasal dari Kecamatan Mranggen dan Sebagian dari daerah sekitar. Untuk non pertanian pasokannya juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di Kecamatan Mranggen dan beberapa kecamatan lain di Kabupaten Demak, dimana Kota Semarang menjadi pemasok barang non pertanian di Kecamatan Mranggen. Untuk intensitas dan tujuan penduduk Kecamatan Mranggen pergi ke Semarang yaitu mayoritas untuk bekerja dan sebagian lagi untuk belanja.

Kata Kunci: Ekonomi, Wilayah, Desa, Kota

### PENDAHULUAN

Wilayah antara kecamatan dan kota selalu menimbulkan hubungan keterkaitan yang saling terkait diantara keduanya. Padatnya kehidupan di Kecamatan Mranggen yang berbatasan langsung dengan Kota Semarang memiliki potensi keterkaitan secara ekonomi karena terletak diantara Kota Semarang dan Kabupaten Demak. Perkembangan daerah pinggiran di Kecamatan Mranggen menyebabkan terjadinya peningkatan arus lalu lintas pada jam-jam tertentu di daerah perbatasan antar kota. Dimana pada pagi dan sore hari terjadi kemacetan akibat menumpuknya kendaraan pribadi berupa sepeda motor dan kendaraan pribadi yang membawa penduduk Mranggen ke Kota Semarang maupun sebaliknya (Etty Soesilowati, 2008). Adanya interaksi desa kota bisa dilihat dari mata pencaharian penduduk yang bekerja di sektor informal seperti ekonomi, jasa, perdagangan, dan industri dimana ditunjukkan dari laju perpindahan antar kota secara terus menerus. Terbatasnya lahan di Kota Semarang menyebabkan kebutuhan perumahan menjadi kurang terpenuhi sehingga menyebabkan banyaknya pembangunan perumahan di Kecamatan Mranggen untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal para penduduknya (Suprpta, 2006).

Perekonomian di Kota Semarang lebih berkembang sehingga menyebabkan penduduk di Kecamatan Mranggen banyak melakukan kegiatan perekonomian seperti berjualan, berbelanja, dan sebagai tenaga kerja. Mereka bekerja sebagai bukan penduduk Kota Semarang, sehingga mereka bekerja di Kota Semarang hanya sementara tetapi tidak untuk menetap.

Akibatnya perpindahan populasi antar penduduk di desa kota menjadi tidak terkendali. Situasi ini menyebabkan beberapa masalah seperti disparitas ekonomi. Semakin kompleks ekonomi di suatu wilayah maka akan berpotensi meningkatkan ketergantungan ekonomi di wilayah sekitarnya. Untuk mengantisipasinya, perkembangan ekonomi di suatu wilayah desa kota harus saling menguntungkan (Hadi et al., 2016).

Perubahan wilayah di Kecamatan Mranggen dipengaruhi oleh kedekatan wilayah dengan Kota Semarang dikarenakan Kawasan tersebut telah menjadi pusat pertumbuhan baru yang dipilih karena kenyamanan dan jauh dari keramaian kota. Beberapa variabel yang berpengaruh terhadap keterkaitan ekonomi yaitu aliran barang dan aliran tenaga kerja (Ahmada & Basuki, 2020). Perkembangan ini dipengaruhi oleh pola pikir penduduk karena mereka berpikir untuk mendapatkan upah yang tinggi dan terlihat lebih maju jika berada di Kota Semarang (Putra & Pradoto, 2016). Wilayah dengan ketersediaan sumberdaya yang lebih maju menjadikannya nilai tambah bagi wilayahnya karena memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh wilayah lain.

Melalui analisis keterkaitan ekonomi maka dapat diketahui kecenderungan penduduk yang melakukan aktivitas kegiatan ekonomi di Kota Semarang. Hal ini dapat menjadi pertimbangan guna menyusun pengembangan ekonomi pembangunan wilayah di Kecamatan Mranggen.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian disini menggunakan pendekatan populasi dimana datanya diperoleh dari hasil sampel dengan wawancara dengan responden dan mencari objek yang sesuai untuk diriset. Untuk mendapatkan hubungan keterkaitan ekonomi dari Kecamatan Mranggen, digunakan metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif dimana penelitian ini digunakan untuk mencari kebenaran. Permasalahan penelitian disini dilihat dari berbagai aspek kehidupan di Kecamatan Mranggen seperti hubungan, aktivitas, populasi, pandangan, dan pengaruh yang terjadi (Kusumo & Hadi, 2019). Tujuan pendekatan deduktif ini untuk mendapatkan informasi tentang keadaan saat ini dan melihat hubungan dengan variabel terkait. Penelitian ini sering digunakan untuk pengambilan keputusan di dalam pembuatan kebijakan secara statistik (Gunawan, 2016).

Substansi dari penelitian ini dibagi berdasarkan beberapa variabel yang terjadi karena keterkaitan faktor ekonomi (Geha et al., 2021) :

1. Analisis Aliran Barang, yaitu aliran barang yang terjadi di Kecamatan Mranggen yang berhubungan dengan Kota Semarang.
2. Analisis Aliran Tenaga Kerja, yaitu perpindahan tenaga kerja dari Kecamatan Mranggen menuju Kota Semarang.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data hasil primer yang berupa keterangan dari narasumber terpilih yang sudah dibagi berdasarkan sampel di Kecamatan Mranggen dan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari referensi yang berkaitan dengan keterkaitan ekonomi di Kecamatan Mranggen (Pratama et al., 2019). Data primer diperoleh dari orang-orang yang tinggal di Kecamatan Mranggen dan banyak melakukan aktivitas di Kota Semarang. Untuk data sekunder bisa diperoleh dari dinas di kecamatan terkait, dalam hal ini di daerah Kecamatan Mranggen (Arisandi, 2021). Untuk teknik sampling yang digunakan, responden menggunakan teknik *cluster sampling* dimana responden nanti akan melihat kejadian melalui hubungan beberapa orang atau beberapa kasus di Kecamatan Mranggen yaitu Desa Batusari, Desa Bandungrejo, Desa Mranggen, Desa Kangkung, Desa Brumbung, dan Desa Kembangarum. Kemudian melihat seberapa jauh hubungan melalui proses yang sama untuk mendapatkan tujuan dimana jawaban dari orang-orang tersebut. Responden nantinya akan menemukan jawaban dengan satu fokus yaitu melihat orang-orang yang bepergian selama beberapa bulan atau tahunan. Analisis disini digunakan untuk menganalisis interaksi keterkaitan ekonomi di Kecamatan Mranggen, sehingga dapat diketahui analisisnya yang berupa aliran barang, pola konsumsi dan belanja, serta aliran tenaga kerja.

## HASIL DAN DISKUSI

### Analisis Keterkaitan Ekonomi

Dalam analisis keterkaitan ekonomi, ada beberapa variabel yang diturunkan yaitu pola konsumsi dan belanja, aliran tenaga kerja serta aliran barang dan jasa. Satuan yang digunakan bukan satuan masing-masing komoditas, tetapi dikonversikan kedalam satuan persen dengan maksud agar lebih mudah dalam menganalisa keterkaitan ekonomi secara keseluruhan.

#### 1. Analisis Aliran Barang

Analisis aliran barang merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui pola aliran barang yang terjadi di Kecamatan Mranggen. Analisis ini meliputi tingkat keterkaitan antara Kecamatan Mranggen dan Kota Semarang terutama dalam keterkaitan ekonomi.

##### a. Asal Komoditas Pertanian

Dalam analisis ini penelitian difokuskan pada 3 jenis komoditas pertanian yaitu elektronik, pakaian dan bahan bangunan. Alasan dipilihnya komoditas tersebut karena komoditas tersebut merupakan jenis barang yang dimiliki di Kecamatan Mranggen dan sekitarnya dengan jumlah yang berlebih sehingga dapat didistribusikan ke Kecamatan sekitarnya. Sehingga komoditas pertanian tersebut bisa dimanfaatkan dengan baik ke daerah yang lebih membutuhkan.

**Tabel 1**  
**Asal Barang Komoditas Pertanian**  
**(Bahan Pangan, Sayur-Sayuran, Buah-Buahan)**

No.	Asal Responden (desa)	Asal Barang Dgangan				Jumlah
		Kec. Mranggen	Kec.Lain	Kota Semarang	Kota lainnya	
1	Mranggen	21	0	0	30	51
	Presentase	8,32	0	0	11,70	20,02
2	Brumbung	10	0	0	10	19
	Presentase	3,34	0	0	3,34	6,68
3	Batursari	90	5	0	71	166
	Presentase	21,50	1,10	0	17,00	39,60
4	Bandungrejo	13	4	0	15	32
	Presentase	5	1,55	0	6	12,55
5	Kembangarum	26	0	0	11	37
	Presentase	7,71	0,00	0	3,34	11,05
6	Kebonbatur	46	0	0	46	92
	Presentase	5	0	0	5,1	10,10
	Kota Mranggen	202	11	0	185	397
	Presentase	50,87	2,65	0	46,48	100,00

*Sumber : Hasil Analisis Penyusun (2022)*

Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Mranggen merupakan pemasok terbesar untuk komoditas pertanian. Kecamatan Mranggen tidak bergantung kepada daerah lain untuk memenuhi kebutuhan komoditas pertaniannya.

##### b. Asal Komoditas Non Pertanian

Dalam analisis ini penelitian difokuskan pada 3 jenis komoditas non pertanian yaitu elektronik, pakaian dan bahan bangunan. Alasan dipilihnya ketiga komoditas tersebut karena komoditas tersebut merupakan jenis barang tingkat tinggi yang memiliki threshold tinggi dan range atau jangkauan pemasaran yang relatif lebih luas dari komoditas lain serta lebih mudah dijangkau oleh masyarakat. Sehingga dengan ciri-ciri tersebut diharapkan dapat lebih mempermudah dalam meneliti pola interaksi yang terjadi antara Kecamatan Mranggen dengan Kota Semarang.

**Tabel 2**  
**Asal Barang Komoditas Non Pertanian (Elektronik, Pakaian, Bahan Bangunan)**

No.	Asal Responden (desa)	Asal Barang Dagangan				Jumlah
		Kec. Mranggen	Kec.Lain	Kota Semarang	Kota lainnya	
1	Mranggen	4	0	34	13	51
	Presentase	1,67	0	13,33	5,00	20,00
2	Brumbung	0	0	19	0	19
	Presentase	0,00	0	6,67	0	6,67
3	Batursari	7	7	124	28	166
	Presentase	1,67	1,67	30,00	6,67	40,01
4	Bandungrejo	0	0	23	9	32
	Presentase	0	0	8,33	3,32	11,65
5	Kembangarum	0	0	0	11	37
	Presentase	0,00	0,00	8,33	3,34	11,67
6	Kebonbatur	0	0	77	15	92
	Presentase	0	0	8,33	1,67	10,00
	Kota Mranggen	13	7	298	79	397
	Presentase	3,34	1,67	75	20,00	100,00

*Sumber : Hasil Analisis Penyusun (2022)*

Dari analisis di atas dapat diketahui bahwa keterkaitan ekonomi Kecamatan Mranggen dengan Kota Semarang sangat kuat untuk perdagangan komoditas non pertanian. Kota Semarang sendiri merupakan kota yang berperan sebagai pusat perdagangan kegiatan non pertanian di Jawa Tengah. Sehingga Kecamatan Mranggen sebagai daerah yang berbatasan langsung dengan Kota Semarang merasakan dampak pelayanan perdagangan non pertanian di wilayahnya.

c. Tujuan Pemasaran Komoditas Pertanian

Untuk tujuan pemasaran komoditas pertanian dari dalam Kecamatan Mranggen, yang menjadi tujuan pemasaran utama masih di dalam Kecamatan Mranggen.

**Tabel 3**  
**Tujuan Pemasaran Barang Dagangan Untuk Komoditas Pertanian (Bahan Pangan, Sayur-Sayuran, Buah-Buahan)**

No.	Asal Responden (desa)	Tujuan Pemasaran				Jumlah
		Kec. Mranggen	Kec.Lain	Kota Semarang	Kota lainnya	
1	Mranggen	26	17	8	0	51
	Presentase	10	6,67	3,07	0	19,74
2	Brumbung	9	5	5	0	19
	Presentase	3,34	1,67	1,68	0	6,69
3	Batursari	69	42	55	0	166
	Presentase	16,67	10,00	13,33	0,00	40,00
4	Bandungrejo	15	8	10	0	32
	Presentase	5	2,7	3,33	0	11,03
5	Kembangarum	23	0	0	4	37
	Presentase	7,71	0,00	3	1,50	12,54
6	Kebonbatur	31	46	15	0	92
	Presentase	3,33	5	1,67	0	10,00
	Kota Mranggen	183	103	105	6	397
	Presentase	46,05	26,04	26,41	1,50	100,00

*Sumber : Hasil Analisis Penyusun (2022)*

Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa mayoritas komoditas pertanian yang dihasilkan dari Kecamatan Mranggen diprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan internal wilayahnya. Kemudian setelah terpenuhi kebutuhan di Kecamatan Mranggen baru kemudian dipasarkan keluar wilayah yaitu ke kecamatan lain di Kabupaten Demak dan Kota Semarang.

d. Tujuan Pemasaran Komoditas Non Pertanian

Pada komoditas non pertanian yang menjadi tujuan pemasaran utama adalah Kecamatan Mranggen. Hal ini diindikasikan dari banyaknya responden (74,99 %) yang menjawab Kecamatan Mranggen sebagai tujuan pemasaran komoditas non pertanian. Selebihnya 25,01% untuk kecamatan lain di Kabupaten Demak. Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa Kecamatan Mranggen memang menjadi tujuan dalam pemasaran kegiatan non pertanian. Hal ini tidak bisa dipungkiri, karena perkembangan Kecamatan Mranggen yang ditandai dengan pertumbuhan penduduk yang cepat dan peningkatan aktifitasnya merupakan potensi pasar yang besar dalam perdagangan komoditas non pertanian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4**  
**Tujuan Pemasaran Barang Dagangan Untuk Komoditas Non Pertanian**  
**(Elektronik, Pakaian, Bahan Bangunan)**

No.	Asal Responden (desa)	Tujuan Pemasaran				Jumlah
		Kec. Mranggen	Kec.Lain	Kota Semarang	Kota lainnya	
1	Mranggen	38	13	0	0	51
	Presentase	15	5	0	0	20,00
2	Brumbung	19	0	0	0	19
	Presentase	6,66	0	0	0	6,66
3	Batusari	125	42	0	0	166
	Presentase	30,00	10,00	0,00	0,00	40,00
4	Bandungrejo	23	9	0	0	32
	Presentase	8,33	3,34	0	0	11,67
5	Kembangarum	26	11	0	0	37
	Presentase	8,34	3,33	0	0,00	11,67
6	Kebonbatur	61	31	0	0	92
	Presentase	6,66	3,34	0	0	10,00
	Kota Mranggen	298	99	0	0	397
	Presentase	74,99	25,01	0	0,00	100,00

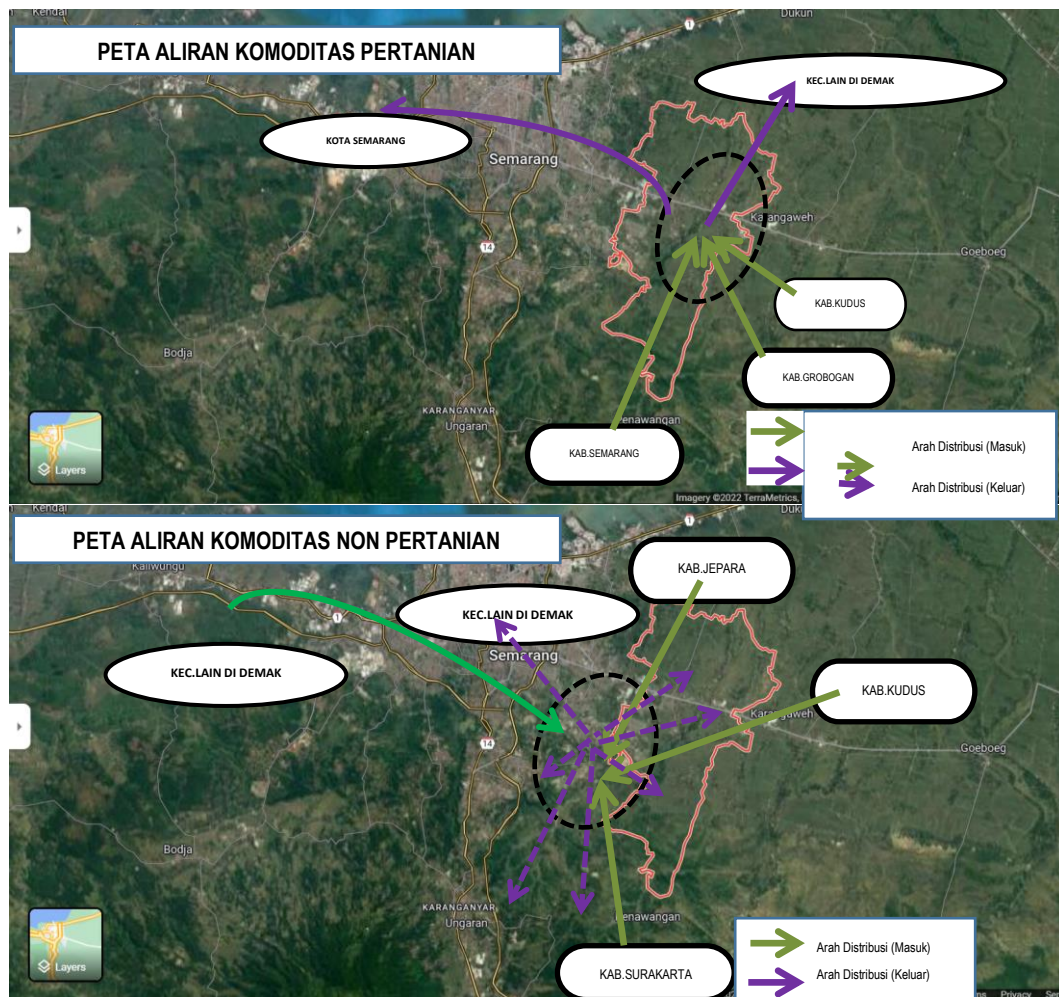
*Sumber : Hasil Analisis Penyusun (2022)*

e. Pola Aliran Komoditas Pertanian

Pola aliran komoditas pertanian yang terjadi di Kec. Mranggen terpusat di Desa Mranggen. Hal ini didukung oleh keberadaan sarana prasarana di desa tersebut yaitu pasar. Desa Mranggen berperan sebagai pusat pengumpul komoditas dan distribusi penyalur komoditas pertanian.

f. Pola Aliran Komoditas Non Pertanian

Pola aliran yang terjadi yaitu Kota Semarang sebagai produsen memasok komoditas ke Kecamatan Mranggen yang kemudian didistribusikan ke seluruh wilayah Kecamatan Mranggen.



## 2. Analisis Aliran Tenaga Kerja

Analisis aliran tenaga kerja secara umum akan membahas tentang bagaimana hubungan atau interaksi wilayah yang terjadi di Kecamatan Mranggen. Interaksi yang diteliti dalam hal ini lebih difokuskan pada dua wilayah yaitu Kecamatan Mranggen dan Kota Semarang. Dalam analisis ini secara lebih lanjut nantinya akan memberikan penjelasan tentang bagaimana aliran tenaga kerja yang terjadi terutama dari Kecamatan Mranggen menuju ke Kota Semarang. Dilihat dari lingkup ekonomi, aliran tenaga kerja yang terjadi di antara kedua wilayah merupakan sebuah fenomena perekonomian dimana Kecamatan Mranggen sebagai wilayah 'tetangga' dari Kota Semarang sudah banyak terpengaruh dalam perkembangan perekonomiannya. Dalam analisis ini dilakukan pula penelitian terhadap responden yang tersebar di enam desa di Kecamatan Mranggen.

Berdasarkan data dari survei lapangan (kuesioner) diperoleh bahwa sebagian besar responden menyatakan setiap hari pergi ke Kota Semarang untuk memenuhi kebutuhannya. Proporsi dari jawaban tersebut sebesar 58,00%. Sedangkan sebesar 42,07% menyatakan tidak setiap hari pergi ke Kota Semarang untuk memenuhi kebutuhannya. Dari kedua jawaban tersebut diatas, penulis telusuri ternyata sebagian responden yang setiap hari pergi ke Kota Semarang adalah penduduk Mranggen pendatang yang sudah memiliki pekerjaan tetap di Kota Semarang jauh sebelum mereka pindah ke Mranggen. Mereka ini rata-rata bekerja di sektor Industri, perdagangan dan para pegawai kantor swasta. Dari data yang penulis peroleh, ternyata mereka ini pulalah yang memiliki jawaban ingin menyekolahkan anak-anaknya di kota Semarang.

**Tabel 5**  
**Intensitas Pergerakan Penduduk Ke Semarang**

No.	Asal Responden (desa)	Tiap Hari Pergi ke Semarang		Jumlah
		Ya	Tidak	
1	Mranggen	28	23	51
	Presentase	4,95	1,77	6,72
2	Brumbung	11	8	19
	Presentase	2,53	0,3	2,78
3	Batursari	108	58	166
	Presentase	13,14	0,80	13,94
4	Bandungrejo	17	15	32
	Presentase	4,3	0,3	4,60
5	Kembangarum	20	17	37
	Presentase	5,55	0,30	5,85
6	Kebonbatur	47	45	92
	Presentase	2,8	0,3	3,09
	<b>Jumlah</b>	<b>231</b>	<b>166</b>	<b>397</b>
	Presentase	58	42	100,00

Sumber: Hasil Analisis Penyusun (2022)

Dari keseluruhan jawaban responden yang melakukan mobilitas ke Kota Semarang sebanyak 66,26 % bertujuan untuk bekerja sedangkan 16,21 % untuk belanja dan sisanya sebesar 9,71% untuk rekreasi dan 9,77% untuk keperluan lainnya (berobat dll). Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Kota Semarang merupakan tujuan utama masyarakat Kecamatan Mranggen untuk bekerja. Hal ini disebabkan karena tersedianya lapangan perkerjaan yang lebih banyak serta upah yang relatif lebih baik daripada di Kecamatan Mranggen. Adapun tujuan bekerja adalah di sektor industri yang berada di Kecamatan Semarang Timur (Kelurahan Penggaron) dan Kecamatan Genuk (Kelurahan Kaligawe). Berikut ini adalah tabel Tujuan Pergi ke Semarang :

**Tabel 6**  
**Tujuan Pergi Ke Semarang**

No.	Asal Responden (desa)	Tujuan Pergi ke Semarang				Jumlah
		Bekerja	Belanja	Rekreasi	Lainnya	
1	Mranggen	34	7	4	5	51
	Presentase	12,48	2,71	1,57	1,74	18,50
2	Brumbung	10	3	4	2	19
	Presentase	3,61	1,27	1,48	0,78	7,14
3	Batursari	118	27	8	13	166
	Presentase	29,24	6,63	2,04	3,10	41,01
4	Bandungrejo	22	5	2	2	32
	Presentase	8,82	1,99	0,82	0,93	12,56
5	Kembangarum	20	5	8	4	37
	Presentase	7,02	1,85	2,76	1,40	13,03
6	Kebonbatur	48	17	10	17	92
	Presentase	5,09	1,76	1,04	1,82	9,71
	<b>Jumlah</b>	<b>253</b>	<b>65</b>	<b>36</b>	<b>43</b>	<b>397</b>
	Presentase	66,26	16,21	9,71	9,77	101,95

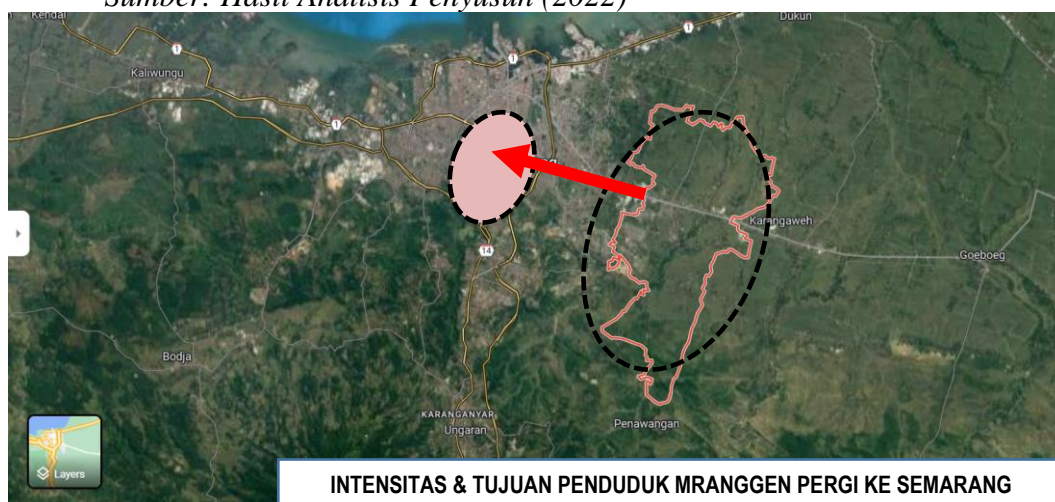
Sumber: Hasil Analisis Penyusun (2022)

Dari banyaknya responden yang menjawab keperluannya pergi ke Kota Semarang untuk bekerja, diketahui bahwa sektor industri merupakan sektor yang paling banyak (43,79%) dipilih sebagai mata pencaharian di Kota Semarang. Selebihnya sebanyak 22,45 % memilih buruh bangunan, 10,16 % memilih bekerja sebagai PNS, sebesar 22,88 % untuk sektor perdagangan dan sisanya 1,64 % untuk sektor lainnya. Sektor industri menjadi sektor dominan karena di Kota Semarang banyak terdapat industri dalam skala besar yang membutuhkan jumlah tenaga kerja yang relatif banyak. Adapun lokasi industri yang banyak dituju oleh warga Mranggen adalah kecamatan Semarang Timur dan Kecamatan Genuk.

**Tabel 7**  
**Mata Pencaharian Responden**

No.	Asal Responden (desa)	Mata Pencaharian					Jumlah
		Industri	Buruh Bangunan	Perdagangan	PNS	Lainnya	
1	Mranggen	18	15	12	5	1	51
	Presentase	6,65	5,41	4,40	2,01	0,40	18,87
2	Brumbung	6	6	4	3	0	19
	Presentase	2,21	2,20	1,40	1,2	-	7,01
3	Batursari	79	29	41	16	1	166
	Presentase	21,73	7,83	11,20	4,42	0,40	45,58
4	Bandungrejo	13	6	9	3	1	32
	Presentase	6,25	2,61	4,40	1,2	0,40	14,86
5	Kembangarum	18	9	4	5	1	37
	Presentase	4,43	2,20	1,08	1,20	0,30	9,21
6	Kebonbatur	43	38	7	2	2	92
	Presentase	2,52	2,20	0,40	0,13	0,14	5,39
	<b>Jumlah</b>	<b>177</b>	<b>101</b>	<b>77</b>	<b>34</b>	<b>7</b>	<b>397</b>
	<b>Presentase</b>	<b>43,79</b>	<b>22,45</b>	<b>22,88</b>	<b>10,16</b>	<b>1,64</b>	<b>100,92</b>

Sumber: Hasil Analisis Penyusun (2022)





## KESIMPULAN

Pola aliran barang di Kecamatan Mranggen dibagi menjadi dua yaitu pertanian dan non pertanian. Untuk pertanian, tujuan pemasarannya yaitu ke Kota Semarang, kecamatan lain di Kecamatan Mranggen, dan Kecamatan Mranggen itu sendiri yang komoditasnya berasal dari Kecamatan Mranggen dan Sebagian dari daerah sekitar. Untuk non pertanian pasokannya juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di Kecamatan Mranggen dan beberapa kecamatan lain di Kabupaten Demak, dimana Kota Semarang menjadi pemasok barang non pertanian di Kecamatan Mranggen. Untuk intensitas dan tujuan penduduk Kecamatan Mranggen pergi ke Semarang yaitu mayoritas untuk bekerja dan sebagian lagi untuk belanja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmada, N. H., & Basuki, Y. (2020). Pattern of Resident Movement and Mobility from The Area of Origin to The City (Case Study in Mranggen District). *Journal of Educational Social Studies*, 9(2), 44–52. <https://doi.org/10.15294/jess.v9i2.42432>
- Arisandi, S. P. (2021). *Hubungan Tingkat Pendidikan, Motivasi Dan Imbalan Kerja Dengan Kinerja Perawat RSUD Dompu*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Etty Soesilowati. (2008). Dampak Pertumbuhan Ekonomi Kota Semarang Terhadap Kemacetan Lalu Lintas di Wilayah Pinggiran dan Kebijakan yang ditempuhnya. *JEJAK*, 1(1), 9–18.
- Geha, A., Nursiani, N. P., & Amtiran, P. Y. (2021). Analisis Aliran Barang, Aliran Uang dan Aliran Informasi pada Usaha Kecil Emping Jagung Sima Indah Kelurahan Sikumana. *Glory: Jurnal Ekonomi & Ilmu Sosial*, 2(2), 119–133. <http://ejurnal.undana.ac.id/index.php/glory/article/view/4807>
- Gunawan, I. (2016). Metode penelitian kuantitatif. *Universitas Negeri Malang*, 7, 2017.
- Hadi, S., Achsani, N. A., & Fauzi, A. (2016). Dampak Keterkaitan Ekonomi Pulau Sulawesi, Jawa Timur, dan Kalimantan Timur terhadap Ekonomi Wilayah. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 7(1), 97–109.
- Kusumo, A. H., & Hadi, T. S. (2019). TINGKAT PELAYANAN RUAS JALAN TEUKU UMAR DAN JALAN SETIABUDI KOTA SEMARANG DI TINJAU DARI ASPEK PERMASALAHAN KEMACETAN LALU LINTAS. *Jurnal Planologi*, 14(1), 54–62.
- Pratama, I. S., Aini, S. R., & Maharani, B. F. (2019). Implementasi gasing (gerakan anti stunting) melalui phbs dan pemeriksaan cacing. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- Putra, D. R., & Pradoto, W. (2016). Pola Dan Faktor Perkembangan Pemanfaatan Lahan Di Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(1), 67. <https://doi.org/10.14710/jpk.4.1.67-75>
- Suprpta. (2006). Ketergantungan Wilayah Kecamatan Mranggen terhadap Kota Semarang. In *Universitas Diponegoro*. <https://core.ac.uk/download/pdf/11715882.pdf>